
Aktualisasi Kepemimpinan Hindu Dalam Ajaran Asta Brata Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19

I Ketut Agus Muliana
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya
agusmuliana@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 memengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial, agama politik dan aspek kehidupan lainnya. Dalam bidang politik, Pandemi COVID-19 mempengaruhi tingkat keterpilihan calon kepala daerah petahana dalam Pilkada 2020. Sedangkan bagi kepala daerah yang masih menjabat kepemimpinan kepala daerah dalam menangani pandemi COVID-19 mendapat sorotan dari masyarakat. Rendahnya keteladanan pemimpin dalam menghadapi pandemi COVID-19 menyebabkan kebijakan-kebijakan penanganan pandemi tidak berjalan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kepemimpinan Hindu dalam ajaran Asta Brata dan aktualisasinya dalam penanganan pandemi COVID-19. Diharapkan dengan diaktualisasikannya ajaran Asta Brata dalam kepemimpinan, penanganan pandemi COVID-19 berjalan dengan lebih baik sehingga pandemi COVID-19 cepat berakhir.

Kata Kunci : Aktualisasi, Kepemimpinan Hindu, Asta Brata, COVID-19

I. Pendahuluan

Corona Virus Disease (COVID-19) mulai menyebar di akhir Desember 2019. Pandemi COVID-19 ini menyebar dengan cepat ke banyak negara. Ia memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial, agama, politik dan aspek kehidupan lainnya. Di bidang pendidikan, COVID-19 mengubah pola pendidikan di dunia yang umumnya dilakukan secara tatap muka menjadi online (daring). Sementara di bidang sosial, COVID-19 menyebabkan perubahan interaksi sosial antarmasyarakat karena himbuan dari pemerintah untuk membatasi interaksi yang tidak diperlukan sesuai dengan protokol kesehatan. Kehidupan beragamupun tidak terlepas dari dampak COVID-19. Banyak hari raya keagamaan yang dirayakan lebih sederhana agar tidak menimbulkan kerumunan massa. Demikian pula dalam dunia politik yang sangat terdampak oleh COVID-19.

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) 2020 tetap dilaksanakan di tengah pandemi COVID-19. Pilkada 2020 ini dilaksanakan secara serentak di seluruh Indonesia pada tanggal 9 Desember 2020. Hal ini memicu pro kontra dari berbagai kalangan. Pihak yang pro pelaksanaan Pilkada beralasan Pilkada 2020 harus tetap dilaksanakan untuk menjamin hak konstitusional rakyat dalam dipilih maupun memilih. Sedangkan pihak yang kontra mengkhawatirkan makin meningkatkan penyebaran virus COVID-19. Berdasarkan grafik peta persebaran COVID-19 dari situs <https://covid19.go.id/> peningkatan kasus COVID-19 memang mengalami fluktuasi (Peta Sebaran COVID-19, 2021). Hanya saja kecenderungannya meningkat tajam seminggu sebelum dan sesudah pelaksanaan Pilkada 2020 walaupun disertai dengan penurunan.

Pilkada 2020 juga merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pemimpin dalam mengatasi COVID-19. Pemimpin yang dianggap berhasil dipilih kembali, demikian pula sebaliknya pemimpin yang dianggap gagal dalam menangani pandemi COVID-19 tidak dipilih kembali. Di Sumatera Barat, 10 dari 14 incumbent kalah dalam Pilkada 2020. Selain mempengaruhi keterpilihan dalam Pilkada 2020, dalam dunia politik pandemi COVID-19 juga mempengaruhi kepemimpinan dari pemimpin yang masih menjabat. Kebijakan – kebijakan mereka di masa pandemi menjadi sorotan masyarakat, baik yang berupa strategi penanganan pandemi, bantuan sosial, kebijakan anggaran, maupun kebijakan lainnya.

Terkait dengan penanganan pandemi COVID-19, beberapa kepala daerah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) untuk pembatasan sosial yang lebih *micro*. Pada awal pandemi, PSBB ini relatif dipatuhi dengan baik. Masyarakat dengan tertib mematuhi anjuran dari pemerintah untuk membatasi aktivitas di luar rumah. Seiring berjalannya waktu, terutama memasuki tahun 2021 PPKM (istilah yang kemudian dipakai untuk pembatasan sosial) kurang efektif. Salah satu faktor utamanya adalah rendahnya keteladanan dari para pemimpin. Berbagai protes pun dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai cara.

Di Bali, protes terhadap kebijakan PPKM ini dapat dilihat di media sosial. Di media sosial beredar video viral seorang pemuda yang memprotes dirinya terkena razia masker. Ia merasa kecewa dengan razia yang menurutnya hanya menyasar masyarakat

kecil, sementara Gubernur dan beberapa kepala daerah di Bali melakukan pesta ulang tahun saat PPKM diberlakukan. Masih di Bali, media sosial juga ramai dengan rencana pembelian baju seragam anggota DPRD Bali dengan nilai Rp. 800 juta lebih. Sebuah ironi tersendiri di tengah problem masyarakat yang kesulitan secara ekonomi. Di sisi lain terdapat pula kasus dugaan korupsi bantuan sosial yang menyeret Menteri Sosial RI.

Problematika tersebut mencerminkan rendahnya keteladanan pemimpin dalam menghadapi pandemi ini. Aktualisasi ajaran kepemimpinan sesuai dengan ajaran agama sangat penting untuk diterapkan oleh pemimpin dalam upaya untuk mempercepat penanganan pandemi COVID-19. Nilai-nilai luhur kepemimpinan dalam ajaran agama hendaknya menjadi acuan pemimpin dalam mengatasi pandemi COVID-19.

Dalam ajaran agama Hindu salah satu konsep pemimpin teladan dapat dilihat dalam ajaran Asta Brata. Ajaran ini sangat penting dalam membentuk karakter pemimpin yang profesional, responsif, dan solutif. Jika pemimpin mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinan sesuai dengan ajaran Asta Brata niscaya penanganan pandemi COVID-19 akan jauh lebih baik. Harapannya dengan diaktualisasikannya ajaran Asta Brata dalam kepemimpinan, pandemi ini akan segera berakhir.

II. Pembahasan

2.1 Konsep Kepemimpinan Hindu Dalam Asta Brata

Agama Hindu memiliki banyak konsep kepemimpinan yang sangat adiluhung. Konsep – konsep kepemimpinan Hindu antara lain konsep kepemimpinan Catur Widya, Panca Tarka, Sad Winayaka , Asta Dasa Pramiteng Prabhu, Catur Kotamaning Nrpati, Catur Naya Sandhi, Nawa Natya, Sad Upaya Guna, Panca Upaya Sandi, Tri Upaya Sandi, Asta Bratha, Panca Yama Bratha, dan Panca Nyama Bratha (*Subagiasta*, 2016). Konsep – konsep tersebut apabila mampu diimplementasikan dalam kepemimpinan tentu akan melahirkan pemimpin Hindu yang berintegritas, profesional, unggul, dan dicintai warganya.

Asta Bratha merupakan salah satu konsep kepemimpinan Hindu yang sangat penting untuk diketahui dan diimplementasikan oleh seorang pemimpin. Ajaran ini diajarkan langsung oleh Sri Rama kepada adiknya Bharata ketika Rama diasingkan

ke hutan untuk menepati janji dari ayahnya. Asta Brata juga diajarkan Rama kepada Wibisana ketika ia dinobatkan menjadi raja Alengka menggantikan Rahwana.

Menurut Sidharta (2009 : 1) Asta Brata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata Asta yang berarti delapan dan Brata artinya tugas kewajiban, asas/laku utama, dan keteguhan hati. Jadi Asta Brata merupakan delapan tugas kewajiban atau delapan keteguhan hati yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Konsep kepemimpinan Asta Brata dapat dijumpai dalam kitab Manawa Dharma Sastra. Dalam Manawa Dharma Sastra VII.4 dan Manawa Dharma Sastra IX.303 disebutkan sebagai berikut:

*“Indranilayamarkanam agnesca warunasya ca,
candrawittescaiwa matra nirhrtya saswatih*

(Manawa Dharma Sastra VII.4)

Untuk memenuhi maksud tujuan itu (raja) harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal dari Dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra dan Kubera.”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 353)

*“Insrasyarkasya wayosca yamasya warunasya ca
Candrasyagneh prithiwyasca tejowritam nripascaret*

(Manawa Dharma Sastra IX.303)

Hendaknya raja berbuat seperti perilaku yang sama dewa-dewa : Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni dan Prithiwi.”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 607)

Senada dengan Manawa Dharma Sastra, ajaran Asta Brata juga dapat dijumpai dalam Kakawin Ramayana XXIV.52, berikut:

*“Hyang Indra, Yama, Surya, Candranila, Kuwera, Barunagni, nahan wwalu,
sira ta maka angga sang bhupati, matang niran inisti Asta Brata*

Artinya:

Hyang Indra, Yama, Suryam Candra, Bayu, Kuwera, Baruna, Agni, delapan jumlahnya. Dewa-dewa itulah sebagai anggota badan sang raja. Karena itu, Astabrata ini hendaknya didambakan orang”

(dalam Gunada, 2012:172)

Ketiga sloka tersebut mengajarkan agar seorang pemimpin diharapkan memiliki sifat-sifat Dewata dari Para Dewa tersebut dalam memimpin. Sloka tersebut juga mengajarkan bagaimana kewajiban yang semestinya dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memimpin warganya. Dengan memiliki karakter mulia seperti Para Dewa tersebut diharapkan pemimpin dapat memimpin dengan baik dan bijaksana. Delapan sifat mulia dalam Asta Brata tersebut terdiri dari : Indra Brata, Wayu Brata,

Yama Brata, Surya Brata, Agni Brata, Waruna Brata, Candra Brata, dan Kubera Brata.

2.1.1 Indra Brata

Ajaran Indra Brata mengharapkan seorang pemimpin meniru sifat mulia dari Dewa Indra sebagai dewa hujan yang adil dalam menurunkan hujan kepada umatnya. Dalam Manawa Dharma Sastra IX.304 disebutkan sebagai berikut:

*“Waskitamscaturo nasanyatha indro ‘bhiprawarsati
Tathabhiwarsetsmam rastra kamair indrawratam caran*

Laksana Indra yang mengirimkan hujan yang berlimpah-limpah selama empat bulan di musim hujan, demikianlah raja menempati kedudukan Indra dengan menghujankan keuntungan bagi kerajaannya”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 :

607)

2.1.2 Surya Brata

Ajaran Surya Brata mengharapkan seorang pemimpin meneladani sifat mulia dari Dewa Surya sebagai dewa matahari di mana matahari menyerap air melalui sinar-sinarnya secara tidak terlihat. Harapannya agar pemimpin bijaksana dalam menarik pajak kepada warganya secara perlahan. Pajak hendaknya ditarik secara perlahan sehingga tidak membebani warganya. Dalam Manawa Dharma Sastra IX.305 disebutkan sebagai berikut:

*“Astau masyanyathadityastoyam hariti rasmibhih
tatha haretkaram rastran nityamarka wratam hitat*

Laksana Surya, selama delapan bulan menyerap air melalui sinar-sinarnya dengan tidak terlihat demikianlah hendaknya ia dengan perlahan-lahan menarik pajak dari kerajaannya, karena inilah kedudukan yang menyerupai matahari.”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 607)

2.1.3 Wayu Brata

Wayu Brata mengajarkan agar pemimpin memiliki sifat seperti Dewa Wayu sebagai dewa angin yang dapat bergerak ke mana-mana dan menjadi nafas bagi seluruh makhluk hidup. Melalui kunjungan ke tengah masyarakat atau menggunakan stafnya, pemimpin diharapkan dapat masuk ke mana-mana untuk

mengetahui kondisi masyarakatnya. Seperti yang tertuang dalam Manawa Dharma Sastra IX.306 berikut:

*“Prtawisya sarwabhautani yatha carati-marutah,
tatha caraih prawestawyam wratametaddi marutam*

Laksana wayu bergerak kemana-mana masuk merupakan nafas bagi seluruh mahluk hidup, demikianlah hendaknya ia melalui mata-matanya masuk kemana-mana kedudukannya menyerupai angin”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 608)

2.1.4 Yama Brata

Yama Bratha mengajarkan kepada pemimpin untuk meneladani sifat mulia Dewa Yama yang adil. Pemimpin diharapkan mampu bersikap adil terhadap warganya. Seperti halnya yang tertuang dalam Manawa Dharma Sastra IX.307 berikut :

*“Yatha yamah priya dwesyau prapte kaleniyacchati,
tatha rajna nyantawyah prajastaddhi yamawratam*

Laksana Yama pada saatnya berkuasa baik kepada teman-temannya maupun kepada lawan-lawannya demikianlah hendaknya semua rakyatnya dikuasai oleh raja, demikianlah kedudukannya menyerupai Dewa Yama.”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 608)

2.1.5 Waruna Brata

Waruna Brata mengajarkan seorang pemimpin untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan tingkat kejahatannya. Hal ini tertuang dalam Manawa Dharma Sastra IX.308 sebagai berikut:

*“Warunena yatha pasair badha ewabhiddreyate,
tatha papannigrihniyadwrtametaddl warunam*

Laksana orang-orang berdosa tampak terikat tali oleh waruna, demikianlah hendaknya ia menghukum orang-orang jahat itu, itulah kedudukannya yang menyerupai Waruna.”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 608)

2.1.6 Candra Brata

Seorang pemimpin menurut Candra Brata hendaknya dekat dengan warganya sehingga warganya akan menyambutnya dengan penuh kasih sayang. Hal ini dapat dilihat dalam Manawa Dharma Sastra IX. 309 berikut ini:

*“Paripurnam yatha candram drasfwa hrsyanti manawah,
tatha prakritayo yasminsa candrawratiko, nripah*

Ia adalah raja yang menduduki tempatnya Dewi Candra, yang rakyat menyambut kehadirannya dengan penuh senang hati laksana orang-orang bersenang-senang melihat bulan purnama.”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 608-609)

2.1.7 Agni Brata

Agni Brata mengajarkan seorang pemimpin untuk bersemangat dalam menumpas penjahat dan berani menghukum bawahannya yang jahat. Hal ini dapat dilihat dalam Manawa Dharma Sastra IX.310 berikut:

*“Pratapa yuktasstejaswi nityam syat papa karmasu
Dustasamantahimsrasca tadagneyam wratam smritam*

Bila ia bersemangat menumpas penjahat dan memiliki kekuatan-kekuatan cemerlang serta menghancurkan penguasa-penguasa daerah yang jahat. maka sifatnya dikatakan sama dengan agni.”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 609)

2.1.8 Kubera atau Pertiwi Brata

Kubera atau Pertiwi Brata mengajarkan agar pemimpin menunjang kehidupan warganya dengan sama rata. Dalam Manawa Dharma Sastra IX. 311 disebutkan sebagai berikut:

*“Yatha sarvvani bhutani dharadharayata samam,
yatha sarwani bhutani bibratah parthiwam wratam*

Laksana bumi menunjang semua makhluk hidup sama rata, demikianlah hendaknya raja terhadap rakyatnya, dalam menduduki tempatnya dewi pertiwi.”

(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 608-609)

2.2 Aktualisasi Kepemimpinan Hindu Dalam Ajaran Asta Brata Dalam Mengatasi Pandemi COVID-19

Penganganan COVID-19 memerlukan sinergi yang kompak antara pemimpin dan seluruh warga masyarakat. Dukungan dari masyarakat dalam pandemi ini sangat tergantung oleh *leadership* dari pemimpinnya. Sangat penting pemimpin memberi contoh nyata terlebih dahulu sebelum memberikan himbauan kepada masyarakat. Untuk itu aktualisasi kepemimpinan Hindu dalam ajaran Asta Brata sangat penting untuk diterapkan oleh seorang pemimpin untuk mendapatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengatasi pandemi COVID-19.

2.2.1 Indra Brata

Di tengah pandemi COVID-19 sangat penting bagi pemimpin memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Bantuan tersebut hendaknya diberikan secara adil dan merata. Bantuan hendaknya tepat sasaran

kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Pemimpin hendaknya memiliki data warga terdampak pandemi sehingga bantuan tepat sasaran.

2.2.2 Surya Brata

Terkait dengan Surya Brata, pemimpin diharapkan bijaksana dalam menarik pajak terhadap masyarakat. Kondisi perekonomian yang buruk sebagai akibat dari mewabahnya COVID-19 sudah barang tentu merusak mata pencaharian warga masyarakat. Dengan kondisi tersebut, tentu diharapkan ada kebijaksanaan keleluasaan pembayaran pajak dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan kondisi perekonomian daerah. Contoh yang dapat diambil misalnya keringanan pembayaran pajak kendaraan bermotor atau pajak daerah untuk hotel dan restoran yang terkena dampak langsung pandemi COVID-19.

2.2.3 Wayu Brata

Aktualisasi Wayu Brata dalam penanganan COVID-19 dapat dilakukan pemimpin dengan turun ke bawah melakukan *blusukan* untuk mengetahui kondisi *real* warga yang terdampak COVID-19. Pemimpin juga dapat memerintahkan stafnya untuk ikut blusukan untuk mempercepat dan memperluas pencarian informasi keadaan warga. Selain dapat merasakan problem yang dihadapi warga, blusukan ini juga menjadi penting dalam rangka mapping problem sehingga pemimpin dapat membuat kebijakan yang tepat.

2.2.4 Yama Brata

Aktualisasi Yama Brata dalam penanganan COVID-19 dapat dilakukan dengan bersikap adil dalam menangani pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan protocol kesehatan yang dibuat. Pemimpin diharapkan adil dalam menindak pelanggaran yang terjadi baik kepada teman maupun lawannya. Sikap ini sangat diperlukan agar tercipta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dengan adanya kepatuhan terhadap aturan tersebut diharapkan penanganan COVID-19 lebih mudah untuk dilakukan. Sikap-sikap yang berat sebelah akan sangat mencederai rasa keadilan masyarakat yang pada gilirannya dapat memicu adanya pembangkangan terhadap aturan.

2.2.5 Waruna Brata

Aktualisasi ajaran Waruna Brata dapat dilakukan dengan menindak kejahatan-kejahatan yang dilakukan yang menghambat penanganan pandemi

COVID-19. Sebagai contoh penimbunan masker. Penimbunan masker pada awal-awal pandemi merupakan kejahatan serius yang berakibat melambungnya harga masker. Di awal pandemi karena keterbatasan masker, Menteri Kesehatan bahkan sampai mengumumkan bahwa masker tidak wajib bagi mereka yang sehat. Belakangan hal ini direvisi kembali mengingat semakin masifnya penyebaran virus Corona. Selain penimbunan masker, penimbunan bahan pangan juga perlu ditindak mengingat hal ini menimbulkan langkanya bahan pangan di pasaran.

2.2.6 Cadra Brata

Aktualisasi ajaran Candra Brata dalam penanganan COVID-19 dapat ditempuh pemimpin dengan rajin turun ke bawah di tengah – tengah masyarakat, tentunya sesuai dengan protocol kesehatan. Turun ke bawah ini menjadi penting agar pemimpin mampu merasakan penderitaan warga. Selain itu warga juga akan merasakan empati dari pemimpin terhadap mereka. Kedekatan emosi ini menjadi penting di tengah kondisi pandemi.

2.2.7 Agni Brata

Di tengah pandemi COVID-19, penting pula pemimpin menerapkan ajaran Agni Brata. Aktualisasi ajaran ini dapat dilakukan dengan semangat menindak kejahatan-kejahatan yang dilakukan yang terkait dengan penanganan pandemi yang dilakukan bawahan. Sebagai contoh misalnya adalah kasus indikasi laporan palsu terhadap masyarakat yang tidak terkena COVID-19 tetapi dilaporkan positif COVID-19.

Penindakan pasien yang di-COVID-kan ini menjadi penting karena terkait dengan data persebaran COVID-19. Pembiaran kasus ini akan berdampak buruk bagi masyarakat. Masyarakat akan menjadi takut untuk berobat ke fasilitas kesehatan karena takut akan di-COVID-kan. Selain itu pembiaran kasus ini juga turun andil dalam kasus pengambilan paksa jenazah pasien yang meninggal karena COVID-19 karena keluarga korban tidak percaya dengan tenaga medis (merasa pasien di-COVID-kan).

2.2.8 Kubera atau Pertiwi Brata

Aktualisasi Kubera atau Pertiwi Brata dapat dilakukan pemimpin dengan memberikan bantuan sosial bagi warga yang terdampak COVID-19. Pendataan yang cermat dan pengawasan distribusikan sangat perlu dilakukan agar bantuan sosial benar-benar sampai kepada mereka yang membutuhkan. Bantuan ini akan lebih diperlukan bagi masyarakat bila pemimpin yang telah memutuskan untuk melakukan PSBB atau PPKM, terutama warga masyarakat pekerja harian yang tidak bias mengais rezeki akibat pemberlakuan PSBB dan PPKM.

Aktualisasi kepemimpinan Hindu berlandaskan Asta Brata tersebut hendaknya dilakukan secara komprehensif karena masing-masing Brata tersebut saling terkait satu sama lain. Dengan penngkualisasian ajaran Asta Brata secara komprehensif diharapkan pemimpin dapat memberikan solusi dan bantuan terbaik sesuai dengan kebutuhan warga yang terdampak pandemi. Harapannya dengan pengaktualisasian kepemimpinan Hindu dalam ajaran Asta Brata penanganan pandemi COVID-19 dapat dilakukan dengan baik sehingga pandemi cepat berakhir.

III. Penutup

Pemahaman terhadap ajaran kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam Asta Brata sangat diperlukan oleh setiap umat Hindu, terutama mereka yang mendapat kepercayaan menjadi seorang pemimpin baik itu dalam lingkup keluarga, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi maupun lingkup yang lebih tinggi lainnya. Dengan memahami konsep kepemimpinan Hindu dalam Asta Brata akan menjadikan umat Hindu menjadi pemimpin yang profesional, responsif, dan solutif.

Aktualisasi kepemimpinan Hindu ini menjadi sangat perlu diaktualisasikan di tengah pandemi COVID-19 yang membutuhkan penanganan yang komprehensif. Semoga dengan dipahami dan diaktualisasikannya ajaran kepemimpinan Hindu dalam Asta Brata ini dalam penanganan pandemi COVID-19, pandemi ini bisa cepat diatasi. Semoga semua normal kembali seperti sedia kala

Daftar Pustaka

- Gunada, I. B. (2012). *Aneka Politik Hindu*. Widya Dharma.
Oktawina, M. (n.d.). *Kegagalan Penanganan Pandemi, Faktor Penyebab Petahana Tumbang di Sumbar*. Retrieved February 12, 2020, from

- https://rri.co.id/padang/daerah/944081/kegagalan-penanganan-pandemi-faktor-penyebab-petahana-tumbang-di-sumbar?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General_Campaign
- Peta Sebaran COVID-19*. (n.d.). Retrieved February 12, 2021, from <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Pudja, Gde dan Sudharta, T. R. (2002). *Manawa Dharma Sastra*. CV. Felita Nursatama Lestari.
- Sidhartha, T. R. (2009). *Kepemimpinan Hindu Asta Brata dan Nasehat Sri Rama Lainnya*. Paramitha.
- Subagiasta, I. K. (2016). *Jurnal Widya Katambung Filosofi Kepemimpinan Hindu*. 7.